

**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN KURIKULUM 2013
PADA PROSES PEMBELAJARAN BIOLOGI KELAS VII SMP
DI KECAMATAN RAMBAH HILIR**

Oleh:

Nurul Afifah, Darmin Sayuti, Pramono

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasir Pengaraian
nurulafifah.upp@gmail.com

Abstract

This research purposed on knowing the set of problems on curriculum 2013 implementation in biology learning process in VIIth grade junior high school in Rambah Hilir subdistrict. This research has been done from July until December 2015. The method that has been use is descriptive qualitative with questionnaire. Populations and samples of this research are 6 teachers from 11 schools. The result of this research gained from questionnaire data analysis with 87,97% average percentage with very good criteria. The set of problems the VIIth grade junior high school teachers in Rambah Hilir subdistrict deal with on curriculum 2013 implementation in biology learning process are availability of books and supporting infrastructure that not quite enough, very short in time coaching, limited media utilizing and the very hard appraisal that also needs a lot of time.

Key Word: *descriptive qualitative, curriculum 2013, The set of problems.*

PENDAHULUAN

Kurikulum dan pendidikan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Berkembangnya kurikulum, maka berkembang pula suatu pendidikan, terutama pembelajaran. Sagala (2009) menyatakan bahwa pendidikan merupakan perencanaan untuk mendapatkan *outcomes* yang diharapkan dari pembelajaran yang disusun secara terstruktur, sehingga memberikan pedoman dan instruksi untuk mengembangkan strategi pembelajaran. Kurikulum di Indonesia sudah beberapa tahun mengalami reformasi yaitu kurikulum tahun 1975, 1984, 1994, 2004 dan KTSP 2006 dan terakhir dan banyak pro kontra yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang merupakan lanjutan pengembangan kurikulum sebelumnya yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu.

Perubahan kurikulum merupakan akibat dari perkembangan masyarakat. Kita ingin membangun generasi yang akan hidup di zaman yang berbeda dengan kita, salah satunya yaitu dengan mendewasakan mereka melalui pendidikan dan tertuang di dalam kurikulum (Sukmadinata, 2012). Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman (Mulyasa, 2013). Dengan adanya perubahan dan pengembangan kurikulum, diharapkan ada juga pengembangan pendidikan khususnya pembelajaran. Berdasarkan *Programme for Internasional Student Assesment (PISA)* tahun 2012 menyatakan bahwa Indonesia berada di peringkat 10 terendah dari 65 negara

peserta PISA. Kriteria penilaian mencakup kemampuan kognitif dan keahlian siswa membaca, Matematika dan IPA (termasuk biologi). Dari hasil data tersebut disimpulkan bahwa prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang. Dalam hal inilah, perlunya perubahan dan pengembangan kurikulum, berharap bisa menyelesaikan masalah pendidikan yang terjadi di Indonesia.

Kurikulum 2013 merupakan respon terhadap perkembangan teknologi dan informasi yang berkembang pesat yang disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan, di samping itu Kurikulum 2013 berorientasi pada pengembangan sikap dan tingkah laku sesuai dengan nilai moral Pancasila (Kemendikbud, 2013). Kurikulum 2013 ini telah dilaksanakan di Indonesia pada tahun pembelajaran 2013/2014. Di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, kurikulum 2013 ini baru dilaksanakan pada tahun pembelajaran 2014/2015 untuk tingkat SMP. Kemendikbud menetapkan sekolah yang telah melaksanakan kurikulum 2013 selama 3 semester dapat melanjutkan kurikulum 2013 sebagai sekolah uji coba yang kemudian bisa dijadikan sekolah rintisan di seluruh kabupaten atau kota. Bagi sekolah yang baru melaksanakan kurikulum 2013 selama 1 semester ditetapkan untuk kembali menggunakan kurikulum Tahun 2006.

Penelitian ini akan mengungkap problematika pelaksanaan kurikulum 2013 pada proses pembelajaran biologi kelas VII SMP di kecamatan Rambah Hilir yang pada saat ini hanya terlaksana dalam 1 semester saja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriany dan Susilo (2014) menyatakan hambatan-hambatan yang dihadapi guru biologi adalah rendahnya kesadaran guru tentang konsep kurikulum 2013; kurangnya persiapan sehingga kesulitan menyusun perangkat awal pembelajaran dan kesulitan memaksimalkan pembelajaran dengan menumbuhkan kreatif dari siswa; kemudian terlalu banyak penambahan jam pelajaran, tidak jelasnya sistem penilaian hasil belajar siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2014) menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam pembelajaran biologi adalah kurangnya pemahaman guru mengenai kurikulum 2013 dan keterbatasan sarana yang mendukung pelaksanaan kurikulum 2013. Untuk mengetahui lebih lanjut problematika dalam pelaksanaan kurikulum 2013 khusus di tingkat SMP, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika pelaksanaan kurikulum 2013 pada proses pembelajaran biologi kelas VII SMP di kecamatan Rambah Hilir kabupaten Rokan Hulu provinsi Riau.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang telah dilaksanakan pada tanggal 03 Juli sampai 23 November 2015 yang dilaksanakan di SMP di Kecamatan Rambah Hilir. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana sampel dalam penelitian ini adalah 6 guru biologi kelas VII SMP dari 6 sekolah yang ada di kecamatan Rambah Hilir berdasarkan rangking teratas, menengah dan terendah hasil UN 2014/2015.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah non tes berupa angket. dengan kisi-kisi sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kisi – kisi Angket atau Kuisioner

No.	Indikator Pelaksanaan Kurikulum 2013	No. Item		Jumlah
		+	-	
1.	Pemahaman guru tentang konsep Kurikulum 2013	1,2,3,4,6	5	6
2.	Pemahaman guru dalam menyusun silabus pembelajaran Kurikulum 2013	7	8,9	3
3.	Pemahaman guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013	10,11,12, 13,14	15	4
4.	Pemahaman guru dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013	16,17,19,2 1,22,23	18,2 0, 24	11
5.	Pemahaman guru dalam melakukan penilaian pembelajaran kurikulum 2013	25,26,28,3 0	27,2 9	7
Jumlah		21	9	30

(Sumber: Dimodifikasi dari Evanita, 2013)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu menghitung skor yang diperoleh ke dalam bentuk persentase. Menentukan besar persentase alternatif jawaban responden dengan menggunakan rumus Sudijono (2009) yaitu sebagai berikut.

%

Keterangan:

P = Besar persentase alternatif jawaban.

F = Frekuensi alternatif jawaban.

N = Jumlah sampel.

Analisis data angket mengkuantitatifkan jawaban item pernyataan dengan memberikan tingkat-tingkat skor untuk masing-masing jawaban. Skor untuk masing-masing jawaban pada angket yaitu pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Skor Masing-masing jawaban pada angket

No	Jawaban	Skor	
		Positif	Negatif
1.	Selalu	4	1
2.	Sering	3	2
3.	Jarang	2	3
4.	Tidak Pernah	1	4

Sumber: Dimodifikasi dari Nurhikmah (2011)

Analisis data observasi dengan perhitungan kategori tingkatan persentase tertinggi adalah 100% dan terendah adalah 0% sehingga rentangan skor persentasenya adalah 100% - 0% = 100%. Banyaknya kategori 4, jadi interval kelas persentasenya 100% : 4 = 25% (panjang kelas). Interval tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 kriteria deskriptif persentase di bawah ini.

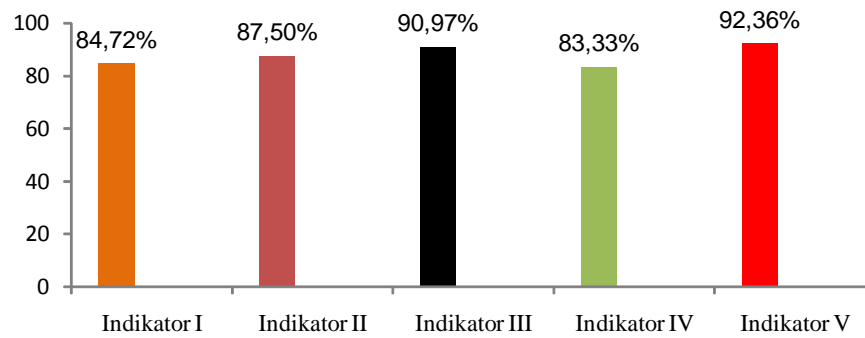
Tabel 3. Kriteria penilaian dalam pelaksanaan Kurikulum 2013

No.	Interval	Kriteria
1.	76% – 100%	Sangat Baik
2.	51% - 75%	Baik
3.	25% – 50%	Cukup
4.	0% – 24%	Kurang

Sumber: Dimodifikasi dari Arikunto (2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil analisis data angket mengenai problematika pelaksanaan kurikulum 2013 pada proses pembelajaran biologi kelas VII SMP di kecamatan Rambah Hilir, lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Grafik Hasil analisis persentase rata-rata setiap indikator

Berdasarkan Gambar 1 hasil analisis data angket diperoleh hasil analisis data angket semua indikator diperoleh persentase 87,78% dengan kriteria sangat baik (Lampiran 7 skor jawaban responden). Dengan demikian menyatakan secara garis besar bahwa dalam pelaksanaan kurikulum 2013 pada proses pembelajaran biologi berjalan dengan sangat baik. Namun secara detailnya problematika pelaksanaan kurikulum 2013 pada proses pembelajaran biologi kelas VII SMP di kecamatan Rambah Hilir dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pemahaman guru tentang konsep kurikulum 2013

Berdasarkan indikator 1 ini didapatkan hasil rata-rata persentasenya sebesar 84,72% dengan kriteria sangat baik. Dari hasil rata-rata ini secara tidak tertulis menyatakan bahwa 15,28% terdapat problema, berdasarkan hasil pernyataan 1 dan 2 (Lampiran 1-6 angket) dinyatakan bahwa ada 1 guru yang tidak mengikuti pelatihan kurikulum 2013. Sebagaimana guru tersebut pada saat diadakannya pelatihan kurikulum 2013 sedang mengambil cuti. Namun dalam pelaksanaan kurikulum 2013 guru haruslah siap dan mampu mengembangkan kurikulum yang digunakan agar sesuai dengan keadaan disekolah. Dengan keadaan demikian, guru diharapkan mencari solusi sendiri supaya memahami konsep tentang kurikulum 2013. Sebagaimana Fitriany dan Susilo (2014) menyatakan strategi yang digunakan oleh guru dalam menghadapi penerapan Kurikulum 2013 yakni dengan guru bertanya kepada rekan sesama guru terutama dilakukan dalam kegiatan *MGMP* dengan metode *sharing* dengan guru lain yang dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan, mencari buku referensi yang digunakan sebagai sumber kegiatan pembelajaran, serta mencari informasi dengan *browsing* dari internet sebagai salah satu bentuk usaha dalam menambah pengetahuan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Strategi yang dilakukan guru merupakan salah satu bentuk belajar mandiri guna menunjang penerapan Kurikulum 2013 yang ada di sekolah.

2. Pemahaman guru dalam menyusun pemahaman silabus pembelajaran kurikulum 2013

Indikator 2 yaitu tentang pemahaman guru dalam menyusun pemahaman silabus pembelajaran kurikulum 2013 didapatkan hasil dengan persentase rata-rata 87,50% (kriteria sangat baik). Namun jika dilihat secara terperinci dari angket, dinyatakan bahwa 1 orang guru (berinisial YL) tidak pernah memuat kompetensi

dasar pada saat penyusunan silabus pembelajaran. Pada dasarnya silabus pembelajaran haruslah memuat kompetensi dasar (Lampiran 2 angket/ kuisisioner). Karena kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi *horizontal* dan *vertikal*) (Kartimi, Chandra dan Rosdiana, 2014).

Kompetensi dasar juga dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti yaitu kelompok pertama kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1. kelompok kedua kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2. Kelompok ketiga kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3. Kelompok ke empat kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4 (Permendikbud, 2013).

3. Pemahaman guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013

Kemudian hasil analisis data pada indikator 3 tentang pemahaman guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 di kecamatan Rambah Hilir juga sangatlah baik. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata persentase yang diperoleh yaitu 90,97% (kriteria sangat baik). Berdasarkan data menyatakan guru sangat memahami bahwa dalam penyusunan RPP setiap pertemuan harus ada penilaian. Karena dalam kurikulum 2013 selalu ada penilaian yakni dengan penilaian otentik, baik ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dimana permendikbud (2013) telah menyatakan bahwa untuk ranah kognitif siswa haruslah memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak oleh mata. Kemudian ranah afektif siswa haruslah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Sedangkan ranah psikomotor siswa haruslah memiliki kemampuan pikir, tindak yang efektif, kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari disekolah serta sumber lain sejenis.

Namun pernyataan rata-rata terendah terdapat pada nomor 14 dengan persentase 83,33%, hal ini dikarenakan 4 orang guru menjawab sering dalam arti kata guru masih belum sepenuhnya menyusun RPP sesuai dengan alokasi waktu yang ada. Akan tetapi dalam penyusunan RPP guru harus selalu menyesuaikan dengan alokasi waktu yang ditetapkan (Lampiran 1,3,4 dan 6 angket/ kuisisioner). Dimana alokasi waktu harus sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun (Permendikbud, 2013). Penyusunan RPP dengan alokasi waktu yang cukup memungkinkan guru dan siswa untuk melakukan langkah-langkah pembelajaran yang konseptual antara lain riset, menganalisis pustaka, eksplorasi dan eksperimen (Subkhan, 2015).

4. Pemahaman guru dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013

Selanjutnya guru juga harus memahami bagaimana cara pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. Sebagaimana hasil dari analisis data jawaban responden yang diperoleh menunjukkan bahwa pemahaman guru dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013 sangatlah baik, dengan persentase rata-rata yang diperoleh responden yaitu 83,33% (indikator 4). Persentase angket pada indikator pemahaman guru dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 persentase tertinggi terdapat pada pernyataan nomor 24 yaitu 95,83%, dimana semua guru memahami proses pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. Karena sebelum melaksanakan pembelajaran, guru selalu melakukan pre-tes untuk melihat kemampuan siswa sebelum materi di sampaikan kepada siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran harus memenuhi persyaratan yaitu mengalokasikan waktu jam tatap muka, buku teks pelajaran dan pengelolaan kelas yang baik setiap jenjang satuan pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup (Permendikbud, 2013). Perubahan dalam kurikulum 2013 antara lain adalah perubahan proses pembelajaran, proses pembelajaran bergeser dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu, dan proses penilaian bergeser dari penilaian berbasis output menjadi berbasis proses dan output (Hidayat, 2013).

Proses pembelajaran telah menggunakan pendekatan ilmiah dimana dalam poses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (Subkhan dan Susilowati, 2015).

Namun problema terungkap pada indikator 4 ini, yaitu ada 3 orang guru yang belum memahami pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 (Lampiran 2,3 dan 5 angket/ kuisisioner). Karena dalam pembelajaran kurikulum 2013 siswa haruslah dibiasakan membaca dan memahami makna teks serta meringkas atau menyajikan ulang dengan bahasa sendiri. Kemudian pernyataan nomor 23 dengan persentase 62,50%, karena ada 3 guru yang jarang dan tidak pernah menggunakan media pembelajaran (OHP, LCD, slide proyektor, dan lain-lain) dalam proses pembelajaran di kelas (Lampiran 1, 4 dan 6 angket/ kuisisioner). Hal ini disebabkan oleh sarana dan prasarana pendukung disekolah tersebut belum memadai. Keterbatasan sarana berupa alat dan bahan di laboratorium serta media yang menunjang praktikum. Hal ini dapat menimbulkan kesulitan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai tuntutan kurikulum 2013 (Yulianti, 2014).

5. Pemahaman guru melakukan penilaian pembelajaran kurikulum 2013

Begitu juga dengan indikator 5 tentang pemahaman guru melakukan penilaian pembelajaran kurikulum 2013. Sebagaimana dari hasil analisis data skor jawaban responden diperoleh persentase rata-rata pemahaman guru dalam

melakukan penilaian pembelajaran kurikulum 2013 sebesar 92,36%, dengan kategori sangat baik. Berdasarkan persentase angket pada indikator pemahaman guru dalam melakukan penilaian pembelajaran kurikulum 2013 di atas persentase pernyataan tertinggi terdapat pada nomor 27 yaitu 100%, dimana semua guru selalu menginformasikan materi yang akan dipelajari selanjutnya kepada peserta didik. Sedangkan pernyataan terendah yaitu 87,50%, terdapat pada pernyataan nomor 25 dan 29. Hal ini dikarenakan 12% guru tidak selalu melaksanakan post-test dan 12% guru belum memahami penilaian autentik dalam kurikulum 2013 (Lampiran 1,3,5 dan 6 angket/ kuisioner). Sebagaimana setelah dilakukan pembelajaran kurikulum 2013 selalu dilaksanakan post-test untuk penilaian, dengan dilakukannya post-test ini guru dapat mengetahui tingkat keberhasilannya dalam mengajar.

Penilaian proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan (Permendikbud, 2013: 11). Evaluasi atau penilaian otentik menghendaki penilaian secara menyeluruh, artinya seluruh aspek kompetensi (sikap, pengetahuan dan keterampilan) harus dilakukan. Guru merasakan cukup berat untuk melakukan penilaian otentik tersebut. Seluruh guru mengeluhkan tentang waktu dan tenaga yang harus dikerahkan karena instrumen penilaiannya belum tersedia (Haryana dan Gimin, 2015).

Selain dari data setiap indikator di atas terdapat hambatan- hambatan lain yang disampaikan oleh guru tentang kurikulum 2013, yaitu seorang guru berinisial MW mengatakan bahwa penilaian dalam kurikulum 2013 sangat rumit dan membutuhkan waktu yang banyak. Kurangnya pelatihan-pelatihan untuk guru agar lebih memahami dan dapat menjalankan kurikulum 2013 dengan baik. Sedangkan hambatan yang disampaikan oleh guru berinisial YL yaitu keterbatasan buku paduan pelajaran berbasis kurikulum 2013, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung dan kurangnya pelatihan tentang kurikulum 2013 serta latar belakang pendidikan yang tidak mendukung. Kemudian hambatan yang disampaikan oleh guru berinisial MS yaitu buku peserta didik yang belum lengkap, media pembelajaran yang harus disiapkan setiap pertemuan dan penilaian yang terlalu banyak. Seorang guru berinisial NL juga menyampaikan hambatan kurikulum 2013 yaitu kurang lengkapnya media pembelajaran (*OHP* dan *Proyektor*) sehingga materi tidak tersaji dengan baik, serta kurang menguasai teknik dan proses penilaian. Guru berinisial HT menyampaikan bahwa hambatan kurikulum 2013 yaitu penilaian begitu banyak dan membutuhkan waktu yang banyak, serta guru berinisial AY menyatakan sarana prasarana pendukung belum memadai, pelatihan yang di adakan terlalu singkat dan rumit dengan waktu yang lebih banyak lagi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil angket penelitian bahwa terdapat problematika pelaksanaan kurikulum 2013 pada proses pembelajaran biologi kelas VII SMP di kecamatan Rambah Hilir, antara lain: 1) Masih adanya guru yang tidak mengikuti pelatihan kurikulum 2013; 2) Guru belum memahami cara mengalokasikan waktu dalam penyusunan RPP; 3) Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran baik ketersediaan buku maupun media pembelajaran yang belum memadai; 4) Guru belum memahami penilaian autentik dalam kurikulum 2013. Oleh karena itu, peneliti menyarankan supaya guru diharapkan mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam kurikulum 2013, dan membekali diri dengan rutin mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai kurikulum 2013; lancarnya kegiatan ini juga diharapkan kedisiplinan dan pengontrolan dari pimpinan sekolah. Saran berikutnya yaitu dilakukan penelitian lanjutan di sekolah-sekolah pada kecamatan lainnya di kabupaten Rokan Hulu supaya mengetahui semua problematika tentang pelaksanaan kurikulum 2013 dan demi kesempurnaan pelaksanaan kurikulum berikutnya di tingkat sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Evanita, E. K. 2013. Analisis Kompetensi Pedagogik dan Kesiapan Guru Sekolah Menengah Atas dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Fitriany, R. A. M dan H. Susilo. 2014. Analisis Hambatan Proses Pembelajaran Biologi Dan Cara Pemecahannya Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 Bagi Guru Kelas X SMA Negeri Se-Kota Lamongan. *Jurnal Pendidikan Biologi: FMIPA Universitas Negeri Malang*.
- Haryana, G dan Gimin. 2015. Hambatan yang Dihadapi Guru SMA dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Kota Pekanbaru. *Pekbis Jurnal*. 7 (2): 146-151).
- Hidayat, S. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kartimi, E, Chandra, I dan Rosdiana. 2014. Pengembangan Kurikulum Jurusan Tadris IPA Biologi Iain Syekh Nurjati Cirebon dalam Mengantisipasi Penerapan Kurikulum
- Mulyasa, E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhikmah. 2011. Keterlaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Pembelajaran Matematika Di SMA. *Skripsi*. Yogyakarta: FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta
- Permendikbud. 2013. *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permendikbud. 2013. *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar*

- Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permendikbud. 2013b. *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- PISA. 2012. Results in Focus: What 15-year-olds know and what they can do with what they know. *Programme for International Student Assessment: OECD*.
- Sagala, S. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Subkhan, K. dan Susilowati, S. M. E. 2015. Praktik Terbaik Pembelajaran IPA Sesuai Kurikulum 2013: Studi Kasus Sekolah *Pilot* SMPN 1 Magelang. *Unnes Journal of Biology Education*. 4 (1): 60-69.
- Sudijono, A. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sukmadinata, N. S. 2008. *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Yulianti. 2014. Tingkat keterlaksanaan implementasi kurikulum 2013 Dalam pembelajaran Biologi SMA Negeri di Kabupaten Dompu tahun ajaran 2013/2014. *Artikel*. Program Studi Pendidikan Biologi: FMIPA Universitas Mataram.